

MAKNA SYAIR BUAI DI SIMEULUE

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

LISA RAWIA ARINA

NIM. 150501062

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh:

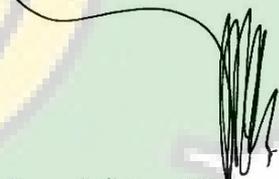
**LISA RAWIA ARINA
NIM. 150501062**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasahkan Oleh:

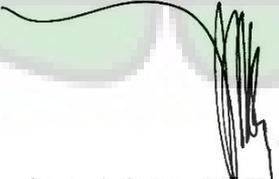
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002


Sanusi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197004161997031005

Disetujui Oleh Ketua Jurusan


Sanusi, S.Ag., M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Study Program Sarjana S-1
Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu/15 Januari 2020 M

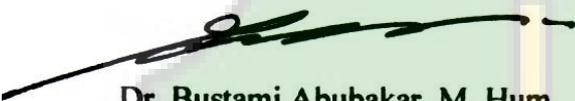
19 Jumadi Awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

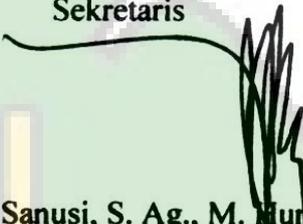
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

NIP. 197211262005011002


Sanusi, S. Ag., M. Hum

NIP. 197004161997031005

Penguji I

Penguji II


Ikhwan, M. A

NIP. 197712312007102001


Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA

NIP. 197206212003121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M. Si

NIP. 196805111994021001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisa Rawia Arina

NIM : 150501062

Prodi/jurusan : SKI/ Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “makna syair buai di simeulue” ini adalah benar-benar asli karya saya sendiri. Jika ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini dikemudian hari, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda aceh, 1 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Lisa Rawai Arina

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat izin dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal yang sederhana ini. Salawat beserta salam di sanjungkan keribaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

“MAKNA SYAIR BUAI DI SIMEULUE” merupakan judul proposal yang telah penulis selesaikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Lina Febrianti dan Ayahanda Muhammad Jasa serta keluarga besar keduanya, yang telah memberikan dorongan materi serta doa-doa yang tiada putusnya sehingga segalanya terasa lebih mudah, tidak lupa pula terimakasih untuk teman seperjuangan Fitra Rahma dan kawan-kawan terutama jurusan SKI leting 2015 atas dukungan doanya. Terimakasih juga kepada teman saya zulyamin atas dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan kuliah S1 ini.

Ucapan terimakasih banyak kepada pembimbing I Bapak Dr.Bustami Abu Bakar, M.Hum dan pembimbing II Bapak Sanusi Ismail,M.Hum yang telah membimbing dan telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas jasa beliau, amin. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada panitia penguji munaqasah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala pustaka beserta staf-stafnya yang telah memberikan pelayanan secara maksimal terhadap peminjaman buku yang penulis butuhkan. Serta rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan semangat dan *spirit* dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca agar penulis skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi masa yang akan datang.

Akhirul Kalam, hanya kepada Allah jualah kita limpahkan semuanya.

Amin ya Rabbal'alamin...

Banda Aceh 1 Januari 2020
Penulis,

Lisa Rawia Arina

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penelitian	10
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	12
A. Letak Geografis Simeulue Tengah.....	12
B. Jumlah Penduduk	13
C. Kondisi Pendidikan	15
D. Kondisi Sosial, Adat, dan Budaya Masyarakat Simeulue Tengah.....	16
E. Mata Pencaharian Masyarakat Simeulue Tengah	20
BAB III : MAKNA SYAIR BUAI DI SIMEULUE.....	22
A. Sejarah Syair Buai di Simeulue	22
a. Bentuk Penyajian Syair Buai di Simeulue	23
b. Manfaat Syair Buai di Simeulue	25
B. Bentuk Dan Makna Syair Buai	27
C. Eksistensi Syair Buai di Simeulue	31
a. Peran Lembaga Adat	31
b. Peran Masyarakat	31
BAB IV : PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Makna Syair Buai di Simeulue”. Syair buai ini adalah syair yang dilantunkan dalam Gerakan mengayun anak di masyarakat atau lebih umum dengan menidurkan anak. Di Simeulue buai atau syair adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh beberapa penyanyi dengan menggunakan properti ayunan yang sudah ada sejak dulu dan masih dilestarikan hingga sekarang. Syair-syair yang dipakai dalam buai menggunakan bahasa Minang, karena nenek moyang Simeulue ini adalah asli Minang dan Bahasa yang digunakan hampir sama dengan bahasa Aneuk Jamee. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang dirumuskan menjadi tiga pertanyaan pokok dari penelitian, yaitu: (1). bagaimana bentuk dan makna syair buai? (2). bagaimana eksistensi syair buai di Simeulue saat ini? (3). bagaimana persepsi masyarakat tentang syair buai di Simeulue?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) sejarah keberadaan syair buai di Simeulue. (2) bentuk dan makna syair buai. (3) eksistensi buai di Simeulue saat ini. (4) persepsi masyarakat tentang syair buai di Simeulue. Dalam penyelesaian skripsi ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, dan juga berdasarkan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, khususnya di Kampung Aie. Tehnik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi perpustakaan. Pemilihan informan dilakukan dengan tehnik perposif sampling informan terdiri dari pelaku buai, tokoh adat, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan makna syair buai menjelaskan kejadian pada masa lampau, yaitu hidup yang penuh dengan kesengsaraan yang di alami oleh masyarakat. Masyarakat sangat menerima dengan baik syair buai ini sebagai salah satu budaya yang ada di Simeulue walaupun saat ini buai sudah jarang di pentaskan atau didengarkan oleh masyarakat setempat. Dalam sayair-syairnya sangat memiliki makna yang bersejarah bagi masyarakat dan tidak akan pernah terlupakan oleh mereka.

Kata Kunci : *Syair buai, Makna, Simeulue*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan patut kita pelihara. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragamnya kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan budaya. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan meskipun banyak kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan itu dapat digolongkan ke dalam jumlah kategori yang sama.¹

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

menurut Koentjaraningrat bahwa “budaya” berasal dari bahasa sanseketa. *buddhaya* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, Ada juga yang berpendapat budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²

¹Djuned, Teuku dkk, *kesenian tradisional pada masyarakat Aceh dan sejarahnya*,(Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional Banda Aceh, 2006), hal. 6.

²Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama 2004), hal. 22.

Demikian halnya dengan masyarakat Simeulue yang ada di kabupaten Simeulue Aceh, mereka memiliki suatu keunikan budaya tersendiri yaitu salah satunya ialah syair buai.

Syair buai ini menurut Sugono adalah syair yang dilantunkan dalam gerakan mengayun anak di masyarakat atau lebih umum dengan menidurkan anak, namun di Simeulue buai atau syair adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh beberapa penyair dengan menggunakan properti ayunan yang sudah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan hingga sekarang. Pada awal penciptaannya buai dilakukan pada saat *Mallaulu* (pernikahan besar) yaitu pengantinnya masing-masing dibawa ke tempat keluarga dari ibu pengantin terlebih dahulu. seiring perkembangan zaman buai ditampilkan pada acara *Mallaulu* pernikahan, *Mallaulu* sunat Rasul, jamuan makan dan acara-acara lainnya.³

Syair-syair yang dipakai dalam buai menggunakan bahasa Minang, karena nenek moyang Simeulue ini adalah asli Minang dan bahasa yang digunakan hampir sama dengan bahasa Aneuk Jamee. buai adalah sebuah seni pertunjukan syair yang dilantunkan menggunakan sebuah ayunan, berbeda dengan buai yang diketahui pada umumnya adalah sebuah tradisi mengayun anak hingga terlelap. buai merupakan kesenian nyanyian vocal yang umumnya banyak disajikan oleh kaum perempuan namun kesenian ini tidak lagi populer dan banyak yang tidak mengetahuinya.⁴

³Irma Yulinanda, dkk, "Jurnal Tentang Buai di Luan Sorip Kampung Aie Simeulue Tengah," (Tari Dan Music Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Nov:2017) Vol II.

membuat penulis mengambil judul “Makna Syair Buai Di Simeulue” karena dalam beberapa tahun terakhir ini hingga sampai sekarang buai masih dilantunkan oleh masyarakat atau ibu-ibu saat mengayun anaknya, tetapi sudah tidak lagi dipentaskan oleh masyarakat Simeulue sehingga terancam punah atau hilang, karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab buai tidak lagi dilestarikan di Simeulue. bagaimana nasib buai saat ini kita pun tidak tahu, agar kita dapat mengetahui apa permasalahan dari salah satu kebudayaan yang ada di Simeulue ini maka saya melakukan penelitian khususnya di daerah Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan syair buai di Simeulue ?
2. Bagaimana bentuk dan makna Syair Buai ?
3. Bagaimana eksistensi Syair Buai di Simeulue saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan Syair Buai di Simeulue.
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna Syair Buai.
3. Untuk mengetahui eksistensi Syair Buai di Simeulue saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian ini secara akademis adalah penelitian ini menjadi telaah dan bahan kajian dikampus maupun menjadi sebuah khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual. Selain itu secara praktis, penelitian ini merupakan media untuk mensosialisasikan pentingnya mengetahui perkembangan makna syair buai di Simeulue.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan batasan dan pengertian istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Makna

Makna atau dalam Bahasa Inggris “*meaning*”, berasal dari Bahasa Jerman “*meinen*”, makna adalah tanda *linguistic*, yang tiap tanda terdiri atas dua unsur yang diartikan (unsur makna) dan mengartikan (unsur bunyi). Keduanya disebut sebagai intralingual dan merujuk pada suatu referensi (seperti maksud) yang merupakan unsur ekstralingual. Dan pada umumnya makna memiliki kata majemuk, setiap kata memiliki makna *denotative* yaitu makna yang tidak mengandung arti tambahan, dan makna *konotatif* yaitu mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Itu sebabnya makna

sebuah teks bisa lebih luas dari pada maksud penulis sekalipun. Sebab, *tafsir* atas teks nyaris tidak terbatas dan tidak sepenuhnya bisa di control oleh si penulis sendiri.⁵

2. Syair

Syair adalah bentuk puisi dalam sastra Melayu lama, kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. namun dalam perkembangan syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Walaupun demikian, ia memiliki pakem tersendiri, bentuk syair terdiri dari empat baris serangkap dengan rima a/b/a/b, yang paling populer adalah a/a/a/a. tiap baris terdiri dari antara 8 hingga 12 suku kata tiap empat baris membentuk satu bait syair, dan merupakan satu kesatuan arti. Selain itu, ada juga syair yang terdiri dari tiga baris dengan rima akhir a/a/b; dan yang terdiri dari dua baris dengan rima a/b, namun kedua bentuk ini tidak populer.⁶

Syair, tampak jelas bahwa orang Nusantara mengenalinya seiring dengan penetrasi dan perkembangan ajaran Islam, terutama tasawuf di

⁵Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, Dkk, *Pesona Budaya Sunda*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), hal.112.

⁶Hermansyah Zulkhairi, *Stransformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*,(Bali : Pustaka Larasan, 2014), hal. 30.

Nusantara. Syair berbahasa Arab yang tercatat paling tua di Nusantara adalah catatan di batu nisan Sultan Malik al-Shaleh di Pasee, Aceh. Tertanggal 1297 M(696/97 AH), sedangkan syair berbahasa Melayu yang tertua adalah syair di prasasti Minye Tujoh, Aceh, tertulis tahun 1380 M (781/82 AH).⁷

3. Buai

Buai adalah gerakan mengayun dimasyarakat atau lebih umum dengan menidurkan anak. di Simeulue buai adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh beberapa penyair dengan menggunakan properti ayunan yang sudah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan hingga sekarang. Pada awal penciptaannya buai dilakukan pada saat *Mallaulu*⁸ (pernikahan besar) yaitu pengantin nya masing-masing di bawa ke tempat keluarga ibu terlebih dahulu.

F. Kajian Pustaka

Sebelumnya penelitian sejenis ini sudah pernah ditulis oleh Irma Yulinanda dalam tugas kuliahnya yang berjudul “Buai Luan Sorip Kampung Air Simeulue Tengah” menjelaskan tentang bentuk penyajian buai pada awal penciptaannya dipertunjukan oleh 10 orang atau 15 orang penyair wanita yang duduk melingkar dan digantungkanlah sebuah buaian (ayunan) sebagai simbol anak yang akan diayun. Dalam hasil penelitiannya itu juga

⁷*Ibid.*, hal.31.

⁸*Mallaulu* (Pernikahan Besar)Sebelum Menjelang Hari Pernikahan Pengantin Wanita Dibawa Ke Rumah Saudara Kandung Laki-Laki Dari Sebelah Ibu Pengantin wanita

buai di Luan Sorip Kampung Air Simeulue Tengah terdapat beberapa unsur bentuk penyajian yaitu pola lantai, properti, tata rias dan busana, tata cara pelaksanaan, setelah itu ada juga teks dari nyanyian syair buai itu, juga tentang perkembangan buai di Simeulue.

kajian lainya yang dilakukan oleh Linda Wati buai ini mempunyai banyak makna dalam syairnya karena syair buai ini menggunakan bahasa perumpamaan yang mempunyai arti tentang kehidupan, biasanya saat buai ditampilkan orang yang mendengarkan akan berlinang air mata.

jika penelitian Irma Yulinanda menekankan tentang bentuk penyajian syair buai dan penelitian Linda Wati menekankan tentang bahasa dari syair buai yang menjelaskan perumpamaan, maka penelitian yang saya lakukan ini berbeda dari kedua kajian yang sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan kepada perkembangan buai pada saat ini dan makna dari syair buai.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data

yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁹ Laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen.

Metode ini digunakan untuk mengetahui Syair Buai yang ada di Simeulue. Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata dan lain-lain.

Observasi adalah pengamatan atau meninjau sesuatu secara cermat, yaitu mengamati segala sesuatu yang diteliti oleh penulis yang didapatkan pada penelitian lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan cara bertemu dan melihat langsung proses pementasan buai dalam masyarakat Simeulue serta melihat apa saja properti yang digunakan, melihat situasi suasana pementasan buai dan bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat saat melakukan pementasan Buai.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Develoment*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal.8.

dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁰

Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian dari hasil wawancara penulis melihat serta memperdalam agar dapat memperoleh keterangan lebih lanjut.¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu : anggota yang melakukan kegiatan ataupun pelaku pementasan buai, ibu-ibu, tokoh adat, dan masyarakat biasa.

c. Dokumentasi

Studi pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara, seperti jurnal, skripsi, buku, majalah, dan foto-foto yang berkenaan dengan topik ini.

d. Analisis data

Pada pendekatan kualitatif penulis tidak memulai dengan sebuah teori untuk mengkaji atau membuktikan, sebaliknya sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul setelah pengumpulan data

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.201.

dan tahap analisis data yang kemudia digunakan dalam proses penelitian, sebagai dasar perbandingan dengan teori lain.¹²

Setelah semua data dari hasil penelitian terkumpul maka dilakukan pengolahan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dikerjakan untuk penulisan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan editing setiap data yang didapatkan.

Dalam editing yang dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara untuk dilakukan penulisan, kejelasan tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban dan keseragaman kesatuan data. Setelah data diedit maka akan dilakukan tahapan coding, yang mengklarifikasikan jawaban responden menurut macam atau menurut keperluan penelitian.

Dalam tahap tersebut selanjutnya interpretasi terhadap data yang diolah dan dilakukan penulisan dengan berpedoman pada Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

H. Sistematika Penelitian

- a. Bab satu, sebagai bab pendahuluan yang isinya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, sistematika penulisan.

¹²Hamid Patimila, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 92.

- b. Bab dua membahas tentang, gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari Gampong Aie Simeulue Tengah, letak Geografis, keadaan, Agama dan Social Budaya, Adat dan Budaya.
- c. Bab tiga, makna Syair Buai di Simeulue, Pengertian Syair Buai, Pandangan pandangan masyarakat terhadap Syair Buai, persepsi masyarakat terhadap Syair Buai ini, mencakup profil masyarakat Simeulue, aktifitas para pendengar Syair.
- d. Bab empat, merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan hasil keseluruhan penelitian dan saran-saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Simeulue Tengah

Kecamatan Simeulue Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Simeulue, provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini dulunya terdiri dari 24 desa tetapi setelah dimekarkan kini hanya memiliki 16 desa sedangkan delapan desa yang lain sekarang masuk kedalam wilayah kecamatan Simeulue Cut. Salah satu desa yang ada di Simeulue Tengah adalah Desa Kampung Aie, Luas wilayah desa Kampung Aie 7 km² (1 km² = 100 Hektar) Pada sensus 2018 ia memiliki total populasi 7.003 orang tinggal di 1.930 rumah tangga. Desa Kampung Aie menjadi Ibukota Kecamatan Simeulue Tengah dan juga menjadi pusat perbelanjaan kedua teramai setelah Ibukota Kabupaten Simeulue yaitu Kota Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur.

Kecamatan Simeulue Tengah memiliki batasan wilayah yaitu :

- Sebelah Utara utara berbatasan dengan Kecamatan Simeulue Cut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teupah Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Dalam

Secara umum keadaan topografi Simeulue Tengah di mana titik terendah terletak pada nol meter dari permukaan laut dan titik tertinggi 600 meter di atas

permukaan laut. Hasil interpolasi garis kontur interval 50 meter dari peta rupa bumi skala 1: 250.000 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Simeulue Tengah terletak pada ketinggian di antara 0 – 300 meter dari permukaan laut dan bagian yang lain merupakan daerah bukit-bukit dengan kemiringan di bawah 18° terletak di bagian tengah terutama pada daerah pegunungan di sebelah Utara dan selatan.¹

B. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk tahun 2019 di Kecamatan Simeulue Tengah, sebaran penduduk dalam setiap desa di Kecamatan Simeulue Tengah dapat penulis sajikan secara rinci berdasarkan tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 jumlah penduduk Kecamatan Simeulue Tengah

No	Desa	Penduduk		Jumlah	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan		
1	Lauke	379	337	716	102
2	Kampung Aie	933	881	1814	106
3	Putra Jaya	169	156	325	108
4	Lantik	96	82	178	117
5	Dihit	176	159	335	111
6	Situfa Jaya	179	160	339	112
7	Lakubang	180	168	348	107
8	Suak Baru	118	121	239	98
9	Lamyang	82	78	160	105
10	Kota Baru	143	136	279	105
11	Wel-wel	206	199	405	104

¹Bps Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah Dalam Angka 2019. hal.3.

12	Wel Langkum	196	180	367	109
13	Lambaya	265	259	524	102
14	Luan Sorip	289	267	556	108
15	Laure'e	73	71	144	103
16	Sebbe	119	111	230	107
Jumlah		3603	3399	7003	106

Sumber : BPS Kecamatan Simeulue Tengah dalam angka 2019

Tabel 2.2 Luas Wilayah Kecamatan Simeulue Tengah

Nama Desa		Luas Wilayah	
		Km	%
1	Lauke	14,89	13,24
2	Kampung Aie	4,97	4,42
3	Putra Jaya	15,39	13,68
4	Lititik	7,35	6,53
5	Dihit	16,61	14,77
6	Situfa Jaya	6,10	5,42
7	Lakubang	1,13	1,00
8	Suak Baru	0,93	0,83
9	Lamayang	11,23	9,98
10	Kota Baru	0,55	0,49
11	Wel-wel	1,85	1,64
12	Wel langkom	2,10	1,87
13	Lambaya	10,51	9,34
14	Luan Sorip	10,56	9,39
15	Laure'e	1,22	1,08
16	Sebbe	7,09	6,30
		112,48	100

Sumber : BPS Kecamatan Simeulue Tengah dalam Angka 2019

C. Kondisi Pendidikan

Berbicara mengenai Pendidikan juga tidak lepas dari adat istiadat dan kebudayaaa. Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat merupakan tiga identitas yang saling berhubungan. Adapun Pendidikan dalam masyarakat, masyarakat membentuk kebudayaan, dan kebudayaan menjadi bagian dari Pendidikan. Pendidikan berfungsi mewariskan nilai kebudayaan sumber dari masyarakat menjadi sasaran pendidikan. Pengembangan pendidikan dan kebudayaan menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang, sekaligus menciptakan sumber daya manusia menuju masyarakat yang cerdas. pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki pendirian yang teguh, termasuk cara menanggapi sesuatu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kemajuan pendidikan yang dapat dijangkau baik Pendidikan formal maupun non formal. Pada tingkat Pendidikan formal dimulai dari TPA sampai Pondok Pesantren pada jenjang lebih tinggi.²

Berikut dapat dilihat sarana pendidikan formal dan non formal yang ada di Kampung Aie :

²Zainudin Abu Bakar, *Psikologi Pendidikan Pedoman Untuk Guru dan Ibu Bapak*, (Singapore: 2004), hal. 07.

Tabel 2.3 Pendidikan di Desa Kampung Aie Simeulue Tengah

No	Jenis pendidikan	Alamat	Status
1	PAUD	Desa Wel-wel	Negri
2	TK	Dusun Laddon	Negri
3	SD Negri 1 Simteng	Dusun Sakti	Negri
4	SMP/MTs 1 Simteng	Dusun Laddon	Negri
5	SMA 1 Simteng	Dusun Benggek	Negri
6	TPA/TPQ	Dusun benggek	Negri
7	BALAI PENGAJIAN	Dusun benggek	Negri

Sumber : BPS Kecamatan Simeulue Tengah Dalam Angka 2019

D. Kondisi sosial, adat dan budaya masyarakat Simeulue Tengah

Manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk yang hidup secara sosial atau berkelompok, manusia tidak bisa hidup seorang diri atau sendirian, maka harus ada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, timbul sebagai hubungan timbal balik antara sesamanya.³

Manusia sejak lahir telah ada hubungan dengan manusia lain. Hal tersebut di dorong oleh dua hasrat atau keinginan yaitu untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat). Dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut manusia menggunakan pemikiran, perasaan dan kehendaknya.⁴

³Irma Suriani, Makna Simbolik *Patee* 40 Hari Kematian Pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya "*Skripsi*" (Banda Aceh : 2018), hal.43.

⁴*Ibid.*, hal.44.

Manusia tidak mungkin hidup sendiri, maka dalam kehidupan manusia banyak kelompok-kelompok sosial. Dengan demikian manusia bisa hidup bersama dan saling mempengaruhi sehingga saling menimbulkan suatu kesadaran untuk tolong menolong. Begitulah halnya dengan keadaan masyarakat Simeulue Tengah, mereka saling berhubungan secara sosial dan timbal balik dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan social tersebut terbangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Ada berbagai kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue Tengah sebagaimana terlihat dalam tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.4 jenis-jenis kegiatan masyarakat

No	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1	Pemuda	Olahraga <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan takziah ke tempat orang meninggal - Pengajian anak-anak - Budaya gotong royong sangat tinggi - Memperingati hari besar agama Islam - Shalat berjama'ah - Berkunjung ketempat orang sakit
2	Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Wirid Yaasiin - 10 program PKK - Shalat berjamaah - Berkunjung ke tempat orang sakit dan melahirkan
3	Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada orang yang meninggal - Majelis Ta'lim - Berkunjung ke tempat orang sakit

Sumber : BPS Kecamatan Simeulue Tengah Dalam Angka 2019

Masyarakat Simeulue Tengah umumnya memiliki solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial masyarakat sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue Tengah selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut dengan agama maupun pemerintahan.

Masyarakat Simeulue Tengah juga memiliki kebudayaan yang majemuk. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa penduduk yang mendiami kecamatan terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan masyarakat Simeulue Tengah diwarnai oleh budaya Aceh yang Islami, meskipun pengaruh agama Hindu yang telah berakar sebelum masuknya agama Islam masih kerap diperdebatkan. Hal ini terlihat pada adat istiadat, seni budaya dan acara spiritual lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa ibu terdiri dari empat bahasa, yaitu : Bahasa Aneuk Jame, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Leukon. Seperti halnya kesenian tradisional di daerah lain di Kabupaten Simeulue, kesenian tradisional di Simeulue Tengah juga mempunyai identitas religious, heroik dan beraliran sastra Melayu. Di antara jenis kesenian yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini adalah : Nandong, nanga-nanga, angguk, galombang, sidampeng, buai, mengarak marapulai.

Budaya masyarakat masih tetap dilestarikan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam dan acara lainnya seperti perayaan maulid Nabi Muhammad

⁵Munanda Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Revika Aditama,2005), hal.21-22.

SAW, kenduri *blang*, tulak bala. Pakaian sehari-hari masyarakat sejak dulu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kalau wanita wajib menutup aurat dari ujung kaki sampai kepala, Kalau tidak memakai jilbab setidaknya memakai selendang yang menutup kepala. Pada zaman dahulu kaum wanita biasanya memakai kain sarung, akan tetapi dengan perubahan zaman telah banyak kaum wanita yang memakai pakaian model celana atau baju blus.⁶

Tata krama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Orang asing atau pendatang masuk ke suatu kampung atau bertemu seseorang di suatu tempat mempunyai tata krama yang harus dipahami. Seseorang pendatang harus mengucapkan “Assalamualaikum” kemudian berjabat tangan atau bersalam-salaman memperkenalkan diri. Hal ini sangat penting dalam tata krama kehidupan sehari-hari. Demikian pula jika hendak memberikan sesuatu harus dengan tangan kanan.⁷

Dari aspek hubungan dan kekerabatan masyarakat Simeulue Tengah menganut sistim patrilineal artinya keturunan yang mengikuti garis keturunan ayah. Jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah, tetapi kalau sang ayah meninggal maka yang bertanggung jawab adalah wali pihak ayah yaitu saudara kandung laki-laki. Kalau saudara kandung laki-laki tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara sepupu laki-laki pihak ayah. Kalau juga tidak ada, maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki ayah

⁶Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*,(Thn 2003), hal.5.

⁷*Ibid.*, hal.7.

yang seketurunan walaupun terlihat yang mempunyai tanggung jawab pihak wali. Saudara laki-laki pihak perempuan atau “laulu” mempunyai kedudukan sendiri.

Dalam masyarakat Simeule, ahli famili dari pihak ibu disebut waris atau “*laulu*”, sedangkan ahli famili dari pihak laki-laki disebut wali (*amarehet*). Kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Simeulue Tengah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin dan sistem kekerabatan yang lebih luas lagi yaitu hubungan seketurunan atau suku dan hubungan tali perkawinan yang disebut dengan kaum famili. Lahirnya sistim kekerabatan tersebut dapat di pahami bahwa penduduk Simeulue Tengah berasal dari berbagai daerah di Sumatra termasuk suku Aceh, Minang, dan Batak maupun juga dari Bugis dan pulau Jawa.⁸

Adapun di lokasi penelitian Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah sama halnya dengan sistem sosial budaya, adat-istiadat tata kramah masyarakat yang ada Kecamatan Simeulue Tengah pada umumnya, ada sedikit perbedaan adat sistiem social budaya dengan daerah-daerah atau desa-desa lainnya, Sementara itu untuk kesenian-kesenian tradisional yang ditampilkan terdapat sedikit perbedaan, di Desa Kampung Aie hanya ada kesenian di antaranya, nandong, nanga-nanga, buai, galombang, sidampeng, mangarak marapulai.

E. Mata Pencaharian Masyarakat Simeulue Tengah

Dilihat dari letak geografis, Kecamatan Simeulue Tengah dikelilingi oleh lautan dan persawahan. Secara umum, mata pencaharian masyarakat adalah

⁸Fitra Winanda, Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Dikalangan Masyarakat Simeulue, “*Skripsi*”(Banda Aceh : 2017), hal. 13.

petani, Selain berusaha di bidang pertanian, masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah juga mengembangkan usaha di bidang industri kecil seperti kerajinan rumah tangga, dan ada juga dari sebagian masyarakat bekerja dalam bidang pedagang, perkebunan, wiraswasta, nelayan, peternak, pengusaha, buruh tani dan beberapa pegawai negeri sipil.

Tabel 2.5 Mata pencaharian Masyarakat

No	Mata pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	133	
2	Buruh Tani	7	
3	Pegawai Negri Sipil	109	
4	Pedagang Barang Kelontong	15	
5	Peternak	1	
6	Nelayan	49	
7	Montir	5	
8	Perawat Swasta	8	
9	TNI	7	
10	POLRI	5	
11	Guru Swasta	5	
12	Tukang Kayu	2	
13	Pembantu Rumah Tangga	6	
14	Wiraswasta	119	
15	Perangkat Desa	1	
16	Tukang Jahit	2	
17	Kepala Daerah	1	
18	Tidak Bekerja	182	

Sumber : BPS Kecamatan Simeulue Tengah Dalam Angka 2019

BAB III

MAKNA SYAIR BUAI DI SIMEULUE

A. Sejarah Syair Buai di Simeulue

Buai adalah salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Buai artinya adalah menidurkan anak di dalam ayunan. Buai ini diciptakan pada zaman nenek moyang yang berasal dari suku Minang, dan mulai dilestarikan di Pulau Simeulue sampai saat ini secara turun-temurun, pada zaman dahulu buai ini bukanlah sebuah seni yang dipertunjukan kepada masyarakat. karena buai hanyalah sebutan biasa saja untuk orang tua yang sedang mengayun anak-anak mereka, sambil melantunkan syair-syair lagu agar sang anak cepat tidur.¹

Syair-syair buai yang biasa dilantunkan oleh masyarakat Simeulue memiliki makna tersendiri bukan hanya sekedar nyanyian saja. Isi dari syair tersebut menceritakan suatu kejadian pada tempo dulu, dan juga ada syair yang menggambarkan tentang sebuah nasehat. Pada zaman dahulu nenek moyang atau masyarakat Simeulue sangat suka melantunkan syair-syair buai tersebut dikarenakan syairnya menceritakan tentang kehidupan yang mereka alami pada masa itu. Setelah semakin berkembangnya zaman buai sudah semakin dikenal pada kalangan masyarakat Simeulue, lalu pemerintah

¹Hasil Wawancara Dengan Mahmudin (68 Tahun), Pelaku Buai di Desa Bale Pada Tanggal 12 November 2019

Simeulue dan dinas kebudayaan Simeulue menjadikan buai sebagai salah satu kesenian yang ada di pulau Simeulue.²

Pementasan buai pada saat itu dilakukan oleh muda-mudi pada saat tahun 80-an. Dinas kebudayaan Simeulue membuat pertandingan kepada masyarakat untuk mengikuti pementasan syair buai tersebut. Semakin berjalannya waktu kesenian buai sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat luar yaitu salah satunya adalah masyarakat Aceh, para anggota yang mengikuti pementasan buai sudah pernah mengikuti lomba di Banda Aceh pada tahun 97.³

a. Bentuk Penyajian Syair Buai di Simeulue

Bentuk penyajian syair buai di Simeulue ini salah satunya di Kampung Aie kecamatan Simeulue Tengah adalah pada saat pesta perkawinan *mallaulu* (pernikahan besar, sebelum melakukan pernikahan pengantin wanita dibawa ketempat keluarga dari ibu kandung wanita), Buai juga disajikan pada saat acara sunatan dan acara-acara besar di Simeulue. Lalu para anggota yang ikut dalam penyajian buai ini mulai melantunkan syair-syairnya untuk didengarkan oleh masyarakat di sekitar.⁴

²Hasil Wawancara Dengan Amin Sahmi (45 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 12 November 2019

³Hasil Wawan Cara Dengan Marlina (43 Tahun), tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 12 November 2019

⁴Hasil Wawancara Dengan Lasminidar (50 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 12 November 2019

Informan yang lain menjelaskan bahwa, pada saat buai disajikan atau dipentaskan para anggota harus mempersiapkan alat-alatnya terlebih dahulu. Alat yang digunakan adalah kain, tali, dan tempat gantungan yang nantinya akan dibuat menjadi ayunan anak-anak. Setelah itu barulah mereka mulai melantunkan syair buai tersebut. Pementasan atau penyajian buai ini bukan semata-mata hanya untuk hiburan saja tetapi ini adalah salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue dari generasi-kegenerasi yang harus tetap dikembangkan.⁵

Berbeda pula dengan Lazuardi (kepala desa) menjelaskan, bahwa buai disajikan pada saat acara pementasan seni-seni kebudayaan yang ada di Simeulue, masyarakat yang ikut sertapun harus mementaskan berbagai kesenian salah satunya adalah buai tersebut. Agar masyarakat sekitar semakin mengenal seni budaya yang mereka miliki, bagi masyarakat setempat mereka sangat mengapresiasi salah satu seni budaya ini.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida yang merupakan masyarakat Kampung Aie, buai adalah salah satu kesenian yang sangat bagus disajikan pada saat acara pernikahan. Karena sangat indah nyanyian dan syair-syair yang disajikan oleh pelaku pementasan buai. Maknanya juga sangat menyentuh hati karena menceritakan tentang nasehat untuk si pengantin. Buai ini sangat penting untuk dilestarikan oleh anak-anak muda

⁵Hasil Wawancara Dengan Nuir (46 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 13 November 2019

⁶Hasil Wawancara Dengan Lazuardi (48 Tahun), Kepala Desa di kampung Aie Pada Tanggal 13 November 2019

yang akan datang agar semakin meluas dan dikenal ke berbagai kota. walaupun menurut masyarakat di kampung, ia juga mengatakan saat ini buai sudah sangat jarang disajikan atau didengarkan pada acara pernikahan karena masyarakat lebih sering menyajikan salah satu kesenian di Simeulue juga yaitu nandong.⁷

Menurut wawancara dengan Wati, penyajian buai ini biasanya dilakukan pada saat menyambut tamu-tamu besar, dan dipentaskan dihadapan tamu-tamu juga pada masyarakat lainnya. Ibu Wati juga pernah menyanyikan syair buai untuk para tamu undangan pada saat acara penting di Kampung Aie, bagi dia saat menampilkan buai itu ia merasa bangga dan sangat terharu karena bisa diberi kesempatan untuk menyajikan buai kepada para tamu-tamu penting itu. mereka sangat terkesan dan tersentuh ketika mendengarkan syair-syair tersebut ada juga yang sampai meneteskan air mata.⁸

b. Manfaat Syair Buai di Simeulue

Buai sudah sering dipentaskan pada acara-acara penting di Simeulue. Syair-syairnya juga sudah sangat terbiasa didengar oleh masyarakat di Simeulue terutama di Kampung Aie. Manfaat syair buai bagi masyarakat Simeulue ini sangat banyak sekali salah satunya adalah agar mengenang kembali cerita kehidupan pada zaman dahulu dan lebih

⁷Hasil Wawancara Dengan Ida (45 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 13 November 2019

⁸Hasil Wawancara Dengan Wati (40 Tahun), Pelaku Buai di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 13 November 2019

mengetahui apa yang telah terjadi pada saat itu, Karena syair-syair buai juga adalah salah satu ciptaan dari orang-orang terdahulu yang menggambarkan tentang kehidupan mereka dan yang mereka alami.

Manfaatnya juga agar tidak mudah menyerah untuk menjalani hidup di dunia ini dan bisa menjadi pembelajaran untuk para generasi muda yang sekarang, karena nenek moyang dulunya tidak pernah mengeluh sedikitpun untuk bertahan hidup dari penjajahan jepang yang sangat kejam kepada mereka dan mereka juga selalu saling tolong-menolong. Cerita yang dilantunkan dalam syair-syair ini sudah sangat jelas menceritakan bagaimana kehidupan mereka dahulu dan syairnya juga sudah semakin dikembangkan oleh masyarakat atau pelaku pementasan buai, walaupun ada sedikit perubahan lirik dari syair buai yang dulu, intinya agar kita selalu mengingat nasehat orang tua pada masa itu.⁹

Masyarakat berharap buai ini semakin dilestarikan oleh pihak bandan kebudayaan di Simeulue ataupun tokoh masyarakat dan dikembangkan dari generasi ke generasi yang selanjutnya, agar mereka mengetahui salah satu cerita perjalanan masa nenek moyang mereka di zaman yang semakin berkembang ini melalui syair-syairnya, karena buai adalah salah satu kesenian budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue.¹⁰

⁹Hasil Wawancara Dengan Marlina (43 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 12 November 2019

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Lasminidar (50 Tahun), Tokoh Masyarakat di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 12 November 2019

B. Bentuk dan Makna Syair Buai

Makna dari syair-syair buai tersebut, jangan pernah mengeluh dan pantang menyerah dengan segala keadaan yang kita hadapi. Menceritakan tentang kejadian-kejadian pada masa lampau, yaitu menceritakan tentang kehidupan yang ditelantarkan dan kerja paksa pada saat penjajahan Jepang. Pada saat itu masyarakat ketika sedang makan terkadang hanya mendapatkan nasi saja tidak ada lauk-pauk, begitu pula sebaliknya kalau mereka makan lauk-pauk tidak lagi diberi nasi. Kehidupan pada masa itu memang sangat susah bagi masyarakat karena hanya bisa pasrah saja dan berserah diri kepada Allah.¹¹ Contoh syair buai yang di nyanyikan oleh ibu Murni ;

*“ulau simolooool maso semonaaaaaan
mansia-sia bapparontongaaaaaan
orat maret sagalone aurefan meise meria mansiluanaaan
molohai urep bapparasayan obesang ulando mangansahayan
harajo rapakso mangan daba mannahaaan o mangan neng dono fakdo
alenan”*

(Pulau Simeulue masa dulu, di sia-siakan tidak beruntung, Sangat berat segalanya kehidupan, kesana kesini berpindah-pindah, Memang hidup jerah , kamu datang aku melanda kesedihan, Kerja mereka paksa, makan ditahan kamu makan pun tidak ada kawan nasi).

¹¹Hasil Wawancara Dengan Murni (58 Tahun), Pelaku Buai Pada di Desa Bale Pada Tanggal 16 November 2019

Safni juga menjelaskan tentang makna dari syair buai yaitu menceritakan tentang kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yaitu tentang berbagi rasa, tolong menolong dan saling pengertian satu sama lain. Tidak ada yang bekerja untuk mementingkan diri sendiri. Semua masyarakat harus kompak dalam menjalani pekerjaan mereka.¹² Contoh syair buai yang dinyanyikan oleh Safni :

*“auduri ditanam rapek
Nepucuuuuuk jo digunteng rusooo
Ne andai tolaaa sabo dapeeeeeek
Nekalii ra’an bersamo-samo”*

(bambu ditanam dapat, dipucuk saja digunting rasa
Andai saja bisa didapat satu, barangkali dimakan Bersama-sama)

Menurut Rahmuma syair ini adalah salah satu hasil ciptaan dari Rahmuma sendiri pada tahun 1988, yang menceritakan sebuah kehidupan yang sia-sia pada masa dahulu. Tidak dapat merasakan kesenangan hidup. Mereka bersawah untuk mendapatkan beras tetapi tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Masyarakat juga membelah kelapa dan mengeluarkan isi kelapa dan tempatnya dijadikan tempat gulai. Masyarakat juga memotong bambu untuk di jadikan tempat air minum, juga menggunakan bambu dan rantingnya untuk dijadikan timba.

Saat itu hanya alat-alat yang disekitarnya saja yang dapat dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari mereka pun tidak tau lagi harus bagaimana caranya untuk mencari makan karena bibit yang selalu mereka tanam tidak pernah berhasil

¹²Hasil Wawancara Dengan Safni (58 Tahun), Pelaku Buai di Desa Bale Pada Tanggal 16 November 2019

dan tumbuh dengan subur, mereka sangat kecewa sekali tidak bisa memberikan makanan untuk anak dan istrinya. Masyarakat akhirnya hanya mengkonsumsi makanan yang seadanya saja disekitaran mereka, walaupun tanpa nasi dan lauk pauk. Terkadang bambu yang masih muda mereka jadikan santapan sebagai pengganti lauk.¹³

Contoh syair buai yang di nyanyikan Rahmuma :

*“anga tareddem ahioyyy maso semonan, Asilentok ibooooo ndo meklahan
Nenek munyangta akdo rafuha kesenangan, Angda sop iyaneeng da tungkal da
an
Satepe ra,aannn ahioyy ang sia mafok, Sok bakdo raik baaak ta abek me merek
Danau ro ono humasaaaa akdo mareen ahai daaa, Ataik awak ne ifufu
singangaaa
Sao ko mawwiii fakdo rapek isiraaaa, da hekek kayaanggg daba buayk kule da
Arahokot mofa raba ingkan daaa, da lok bulu raotoyk daba bak banon dak da
hopi
Iralok bulu raba halangannn, daba anga otandaaa uwek tek lebang ang dapek da
sorong mofaaa sasak banon ingkan da”*

(kalau kita ingat saudaraku masa dahulu, sangat sedih sekali dihati, Nenek moyang kita tidak merasakan kesenangan, sudah pun mereka gali makanan dan dimasak, mereka makan sedikit saudaraku mereka sudah mabuk, tidak bisa tidak, kita ambil untuk tidur, sudahpun mereka bersawa tidak bagus padi nya, tinggi pohonnya tapi satu biji saja tidak dapat untuk mereka, mereka mengupas tempurung kelapa dan dikasih tempat kawan nasi, di potong daun untuk dijadikan piring, mereka tebang bambu untuk dijadikan tempat minum kopi, ditebang kayu untuk dijadikan penghalang, dikasih pengangkut air untuk mencuci piring)

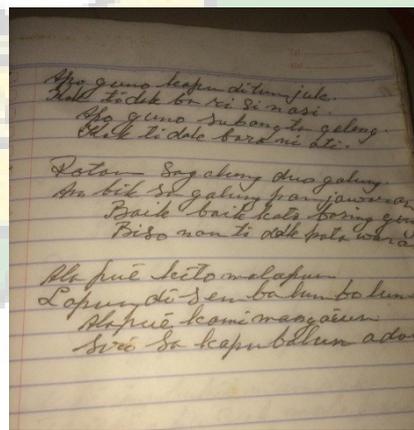
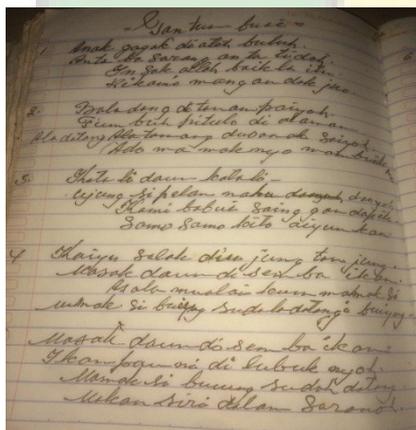
¹³Hasil Wawancara Dengan Rahmuma (56 Tahun), Pelaku Buai di Desa Bale Pada Tanggal 16 November 2019

Mahmudin menjelaskan tentang salah satu makna nyanyian dari syair buai ini, nyanyian ini pernah dibawakan beliau Bersama teman-temannya yang juga ikut serta pada saat acara pentas seni budaya di Kota Sinabang pada tahun 1993. Syair ini menceritakan sebuah kiasan (kedatangan *laulu* atau keluarga dari ibu mempelai wanita ke rumahnya) untuk menginap atau bermalam dirumah pengantin wanita pada saat sehari sebelum di adakan acara pernikahan.¹⁴

Contoh salah satu syair buai yang dinyanyikan oleh Mahmudin :

*“ masak daooonn di semba ikaaann, ikaaanpengunii kakak oi di loboknyo
Mamak si buyungg sudahlah dataang, makaaan siri dalam seranooo
Apo gunoooo kapu di tonjook, nongkok tidaaak barisi nasiii
Apo gunooo kakak oi subang tageleeeng, nangkok tidak barani ati ”*

(masak daun disembark ikan, ikan ini kakak ku di makannya, Mamak si buyung sudah datang, makan siri dalam tempat, Apa guna kapur di tumbuk tapi tidak berisi nasi, apa guna kakak ku anting bergoyang tapi tidak berani hati)



sumber : Kreasi penulisan syair buai

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Mahmudin (68 Tahun), Pelaku Buai di Desa Bale Pada Tanggal 12 November 2019

C. Eksistensi Syair Buai di Simeulue

Keberadaan syair buai di Kabupaten Simeulue sudah lama lahir di kalangan masyarakat khususnya di Kampung Aie, sehingga begitu terkenal dikhalayak masyarakat dan juga sudah tidak diragukan lagi. Hal ini disebabkan karena isi dari syair-syair buai tersebut sangat bersejarah. Syair buai ini memiliki khas tersendiri, mulai dari kata-katanya sehingga musiknya sangat menyentuh hati masyarakat. Pihak Dinas Kebudayaan menjadikan buai sebagai salah satu dari bagian kesenian Simeulue, karena syair buai sangat menarik dan banyak disukai oleh masyarakat setempat.¹⁵

a. Peran Lembaga adat

Peran Lembaga adat di Simeulue sangat penting sekali karena mereka sudah berusaha untuk menjadikan syair buai sebagai salah satu dari kesenian masyarakat Simeulue terutama di kampung Aie dan selalu berupaya untuk terus mempertahankan buai ini, juga harus terus dilestarikan oleh masyarakat ataupun pelaku pementasan buai agar salah satu kebudayaan ini tidak akan punah seiring perkembangan zaman. Semakin banyak yang mengetahui, Syair buai juga tidak melenceng dari dari syair'at.

b. Peran masyarakat

Peran masyarakat disini ialah sebagai penikmat dari syair buai tersebut. Disamping itu, masyarakat juga harus selalu menampilkan ataupun menyajikan hal-hal baru yang terdapat di dalam syair buai.

¹⁵Hasil Wawancara Dengan Nusar Amin (54 Tahun), Anggota DPR di Desa Kampung Aie Pada Tanggal 17 November 2019

kebudayaan yang sudah turun-temurun ini tetap melestarikan syair buai agar masyarakat lain dapat mengetahui bahwa adanya kesenian tradisional di pulau Simeulue.

Masyarakat pun begitu tersentuh dengan keindahan seni buai ketika sedang mendengar syair-syairnya yang dilantunkan oleh pelaku buai, masyarakat juga sangat menyambut dengan baik sekaligus menjadikan syair buai menjadi salah satu budaya khususnya di Gampong Aie.

Masyarakat kampung Aie juga ikut serta dalam menyajikan buai ini untuk dipentaskan karena menurut mereka buai ini bukan hanya menarik tetapi perelatan yang digunakanpun tidaklah banyak, hanya menggunakan property ayunan, tali dan kain saja. Ada juga yang mengajarkan kepada anak-anak mereka atau menjadikan syair-syairnya ketika mengayunkan anak yang sedang tertidur. Syair buai harus senantiasa dijaga agar masyarakat tetap mengingat sejarah tentang nenek moyang melalui syair-syair buai ini.¹⁶

¹⁶Hasil Wawancara Dengan Rahmuma (56 Tahun), Pelaku Buai di Desa Bale Pada Tanggal 16 November 2019

BAB IV

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan tentang Makna Syair Buai di Simeulue, maka sebagai hasil dari penulisan itu dapat ditarik beberapa kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

Buai sudah ada sejak zaman dahulu dan dimasa penjajahan jepen. Pada saat itu buai hanyalah sebuah syair-syair yang dinyanyikan untuk pribadi mereka masing-masing saja, karena mereka menceritakan kehidupan yang di alami saat itu. Seiring berkembangnya zaman, ternyata banyak yang menjadikan syair buai sebagai nyanyian untuk menidurkan anak-anak mereka di dalam ayunan, lalu pihak dari dinas kebudayaan dan tokoh-tokoh adat mengangkat buai menjadi salah satu kesenian tradisional yang ada di Pulau Simeulue. Buai salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Buai artinya adalah menidurkan anak di dalam ayunan. Buai ini diciptakan pada zaman nenek moyang yang berasal dari suku Minang, dan mulai dilestarikan di Pulau Simeulue sampai saat ini secara turun-temurun. Syair buai itu pada masa dulu hanyalah sebuah nyanyian untuk membuat anak tertidur, orang-orang zaman dulu sangat suka melantunkan syair buai atau mendengarkannya.

Bentuk penyajian buai dilakukan pada saat acara pernikahan *mallaulu*, sunatan, kedatangan tamu dan lain sebagainya. Buai menjadi salah satu penampilan yang bagus pada saat acara-acara, juga yang melakukan pementasan

buai saat itu dilakukan oleh muda-mudi pada saat tahun 80-an. Dinas kebudayaan Simeulue pernah membuat pertandingan kepada masyarakat untuk mengikuti kesenian budaya yang ada di Simeulue. Salah satunya adalah pementasan syair buai tersebut. Dalam bentuk dan makna syair buai ini, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat dan bisa kita ketahui dari syair-syair buai tersebut yang menceritakan tentang kejadian-kejadian pada masa nenek moyang, yaitu menceritakan tentang kehidupan yang terlantar dan kerja paksa pada saat penjajahan jepang. Pada saat itu masyarakat ketika sedang makan terkadang mereka hanya mendapatkan nasi saja tidak ada lauk-pauk dan begitupun sebaliknya. Mereka juga sudah pernah mencoba menanam padi tetapi tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Buai juga menjelaskan sebuah nasehat dari petuah pada zaman dahulu.

Buai disini memiliki makna, yaitu agar kita tidak mudah menyerah untuk menjalani hidup di dunia ini dan tidak untuk menjadi manusia yang bermalasan untuk mendapatkan sebuah kesenangan. Buai juga menjadi sebuah pembelajaran untuk para generasi muda yang akan datang, karena nenek moyang dulunya tidak pernah mengeluh untuk bertahan hidup dengan memiliki makanan dan pakaian seadanya dan juga tidak pernah menyerah oleh penjajahan jepang yang menjadikan mereka sebagai budak untuk bekerja. Mereka juga selalu saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain. syair-syairnya ini sangat bagus sekali untuk dijadikan pedoman kepada generasi muda sekarang dan akan datang.

Keberadaan syair buai di Kabupaten Simeulue sudah sangat lama lahir di kalangan masyarakat khususnya di Kampung Aie, sehingga begitu terkenal

dikhalayak masyarakat dan sudah tidak diragukan lagi keindahan syairnya. Hal ini disebabkan karena isi dari syair-syair buai tersebut sangat bersejarah, syair buai ini memiliki khas tersendiri bagi masyarakat, dan sangat berperan sekali kepada tokoh-tokoh adat di Simeulue juga kepada masyarakat-masyarakatnya. Lembaga adat juga sangat menyambut baik dengan adanya syair buai di Simeulue ini, karena sudah sangat dikenal sekali oleh penduduk setempat. Masyarakat pun sering sekali menyanyikan syair buai di acara-acara tertentu pada saat itu.

B. Saran

Setelah mengkaji kontekstual Makna Syair Buai di Simeulue tentunya masih ada sisi-sisi lain yang belum bisa penulis tampilkan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu saran penulis adalah :

1. Dengan adanya penelitian ini semoga masyarakat di sekitar Kampung Aie maupun di luarnya bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi. Dan demikian bisa mempertahankan salah satu kesenian budaya tradisional ini.
2. Diupayakan agar kesenian ini tidak melenceng dari nilai-nilai agama yang berkembang di daerah Simeulue.
3. Lebih banyak lagi menciptakan syair-syair tentang buai dan karya seni lainnya.
4. Semoga masyarakat dan tokoh adat selalu menjaga dan memstarikan buai ini agar semakin berkembang.

5. Penulis menyarankan kepada dinas Kebudayaan, pelaku seni dan masyarakat Simeulue khususnya Kampung Aie hendaknya lebih mengembangkan lagi syair buai ini kepada generasi sekarang dan yang akan datang, agar tidak hilang.



DAFTAR PUSTAKA

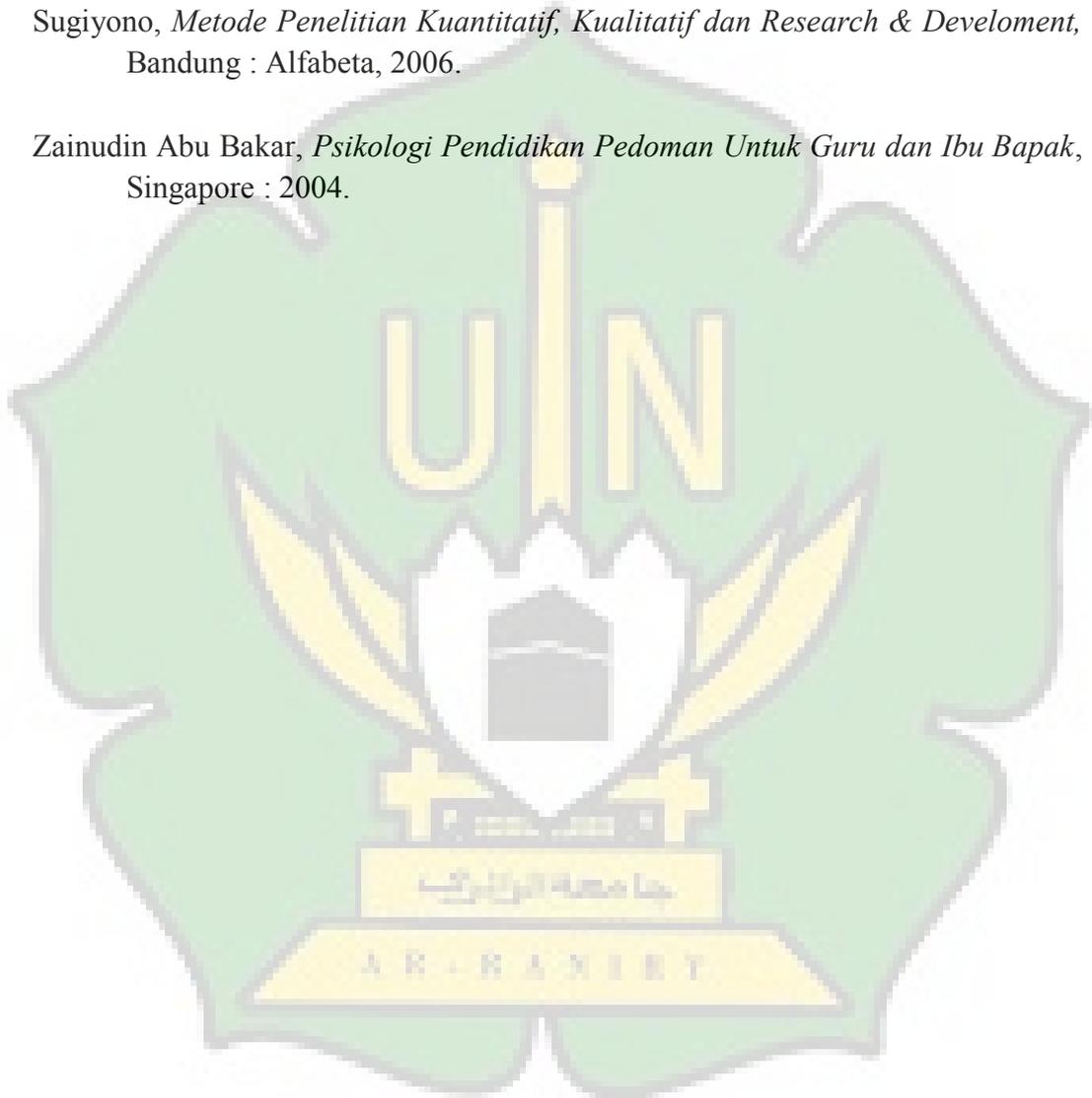
- Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, *Pesona Budaya Sunda*, Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012.
- Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*, 2003.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djuned, Teuku dkk, *Kesenian Tradisional Pada Masyarakat NAD dan Sejarahnya*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional Banda Aceh, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Fitra Winanda, *Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Dikalangan Masyarakat Simeulue*, Banda Aceh, 2017.
- Hamid Patimila, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hermansyah Zulkhairi, *Stransformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, Bali : Pustaka Larasan, 2014.
- Irma Yulinanda, dkk, *Jurnal Tentang Buai di Luan Sorip Kampung Aie Simeulue Tengah, Tari Dan Musik* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2017.
- Irma Suriani, *Makna Simbolik Patee 40 Hari Kematian Pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya "Skripsi"* Banda Aceh, 2018.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Munanda Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Revika Aditama, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Develoment*, Bandung : Alfabeta, 2006.

Zainudin Abu Bakar, *Psikologi Pendidikan Pedoman Untuk Guru dan Ibu Bapak*, Singapore : 2004.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama :
- Menunjuk saudara :
1. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Lisa Rawia Arina/ 150501062
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Makna Syair Buai di Simuelue

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekefiran dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan

Fauzi Ismail

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ketua Prodi ASK
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-922/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

06 November 2019

Yth.

Lazuardi

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Lisa Rawia Arina
Nim/Prodi : 150501062 / SKI
Alamat : Kopelma Darussalam

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Makna Syair Buai di Simeulue**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan

Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TENGAH
DESA KAMPUNG AIE**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 105 / 592 /DKA/ 2019

1. Kepala Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan :

Nama Lengkap : **LISA RAWIA ARINA**
NIM : 150501062
Tempat / Tgl. Lahir : Kampung Aie, 02 Agustus 1997
Nik : 1109014208970001
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Alamat : Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue
Tengah Kab. Simeulue

Adalah benar yang namanya tersebut diatas Penduduk Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, dan Sebagai Mahasiswa Penelitian dalam rangka Penulisan (SKRIPSI) Mahasiswa.

2. Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan sebagai bahan kelengkapan Administrasi guna untuk menerangkan yang bersangkutan telah menyelesaikan Tugas Penelitian Penulisan (SKRIPSI) di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue dengan Judul : **Makna Syair Buai di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kab. Simeulue.**
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampung Aie, 19 November 2019



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pertama kali buai di Simeulue ??
2. Siapa yang menciptakan buai tersebut ??
3. Dalam rangka apa saja buai di sajikan ??
4. Peralatan apa saja yang digunakan untuk pementasan buai ??
5. Apakah buai memiliki makna tersendiri di setiap syair-syairnya ??
6. Apakah manfaat syair buai bagi masyarakat simeulue ??
7. Bagaimana pandangan Lembaga adat dan masyarakat terhadap buai ??
8. Kenapa buai pada saat sekarang ini sudah tidak di tampilkan lagi di kalangan masyarakat ??

